

## PROSPEK PENGEMBANGAN LINGUISTIK DAN POTENSI KARIER LINGUIS

Ganjar Harimansyah  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
ganjar.harimansyah@kemdikbud.go.id

### Abstract

*This paper describes the prospects of the development of linguistics from a diachronic aspect with its various streams as well as the potential for interdisciplinary linguistics. Aspects of linguistic development start from structural to cognitive streams. The interdisciplinary nature of linguistics can be seen from the development of linguistics and its relationship with other disciplines. These developments have provided new insights for the branches of linguistics and, as a result, new research methods have emerged. This paper mainly points out the promising prospects for linguistic development in the realm of research and career as a linguist.*

**Keywords:** *language, linguistics, development, prospects, career*

### Abstrak

Makalah ini memaparkan prospek pengembangan linguistik dari aspek diakronis dengan berbagai alirannya serta potensi linguistik interdisipliner. Pembahasan aspek perkembangan linguistik secara garis besar dimulai dari aliran struktural hingga kognitif. Sifat interdisipliner linguistik dapat dilihat dari perkembangan linguistik dan keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain. Perkembangan tersebut memberikan pandangan baru bagi cabang-cabang linguistik serta melahirkan metode penelitian yang baru. Makalah ini terutama menunjukkan prospek pengembangan linguistik yang menjanjikan dalam ranah penelitian dan karier sebagai linguis.

**Kata kunci:** *bahasa, linguistik, pengembangan, prospek, karier*

## 1 PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-20 secara signifikan telah mendorong perkembangan linguistik, terutama menjadikannya sebagai ilmu yang makin mandiri dan telah membentuk tiga cabang besar, yaitu linguistik teoretis, linguistik terapan, dan linguistik interdisipliner. Tentu saja cabang tersebut berkembang lebih spesifik sebagai bidang kepakaran dan ranah penelitiannya, seperti fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, filsafat bahasa, bahasa dan pemikiran, analisis wacana, teori terjemahan, teori komunikasi antarbudaya, dan teori pemerolehan bahasa kedua.

Di dalam *Pedoman Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra* (2017) yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), ruang lingkup penelitian bahasa juga mencakupi tiga cabang bidang kepakaran, yakni linguistik teoretis, linguistik terapan, dan linguistik interdisipliner—sejalan dengan Peraturan Kepala Lembaga

Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Nomor 1 Tahun 2006 tentang Pedoman Pemilihan Bidang Kepakaran Peneliti. Grafologi, perencanaan dan kebijakan bahasa, revitalisasi bahasa, dan linguistik forensik merupakan empat contoh bidang penelitian dalam linguistik terapan yang masih jarang digeluti di Indonesia. Paleografi dan epigrafi (*paleograph and epigraph*), mekanolinguistik (*mechanolinguistics*), dan ekologi bahasa adalah tiga contoh bidang penelitian linguistik interdisipliner yang juga menarik untuk dikembangkan dalam dunia linguistik di Indonesia.

Di sisi lain, dengan spesifikasi penelitian linguistik, makin banyak akademisi dan linguis Indonesia mempublikasikan hasil penelitiannya. Basis data jurnal <https://www.scimagojr.com>, yang diakses terakhir pada 31 Mei 2021, menunjukkan makin banyak artikel dalam kategori “bahasa dan linguistik” yang disiarkan dalam ranah interdisipliner. Misalnya, dalam perkembangan terakhir, banyak artikel jurnal membahas tentang linguistik dan kecerdasan-buatan di seluruh dunia (pada tahun 2020 terbanyak di Belanda: 203 dokumen). Di wilayah Indonesia sendiri, basis data laman tersebut menunjukkan bahwa nomor teratas dalam kategori subjek linguistik adalah studi dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua (pada tahun 2020 ada 32 dokumen; selama 2018—2020 ada 94 dokumen). Dari observasi umum dalam berbagai jurnal linguistik daring, artikel yang membahas hubungan antara linguistik dan sastra terhitung masih sedikit (pada tahun 2020, di Belanda ada 63 dokumen yang membahas linguistik dan puisi; di Inggris ada 25 dokumen yang membahas bahasa dan sastra; dan di Jerman ada sembilan dokumen yang membahas semantik dan sastra).

## 2 PEMBAHASAN

### 2.1 Aliran Linguistik dan Pengembangan Teorinya

Sejalan dengan berkembangnya beragam ranah penelitian dan jumlah terbitan yang dihasilkan terkini, pengembangan linguistik dapat dilihat dari perkembangan aliran atau mazhab linguistik terdahulu. Pemahaman ini pun akan berguna untuk menjelaskan secara tepat apa arti “linguistik” itu sendiri. Bagaimana pun, studi ilmiah tentang bahasa banyak terkait dengan aliran pemikiran linguistik ini, terutama dalam pengembangan teorinya. Bahkan, nama keilmuan suatu disiplin ilmu dalam kurun waktu tertentu dapat digunakan untuk melihat objek dan cakupannya, seperti penggunaan istilah ilmu kebahasaan yang dimulai dari *rhetoric*, *grammar*, *comparative philology*, dan kemudian muncul istilah *linguistics* pada abad ke-19. Sejarah linguistik pun disebut-sebut awalnya berkembang dari ilmu retorika (Alwasilah, 1992: 21—22).

Studi formal mengenai bahasa dimulai di dunia Timur dengan Pāṇini sebagai tokohnya—ahli tata bahasa dari India pada abad ke-5 SM yang merumuskan 3.959 aturan morfologi Sanskerta. Ia juga yang pertama mengklasifikasikan secara sistematis bunyi bahasa Sanskerta dalam konsonan dan vokal serta membagi kelas kata dalam kata benda dan kata kerja. Di Timur Tengah, Sibawaih (Abu Bisyr Amr bin Utsman bin Qanbar Al-Bishri [760—796]) membuat penjelasan rinci tentang bahasa Arab pada tahun 760 M dalam karya monumentalnya, *al-Kitab fi al-Nahw (The Book on Grammar)*. Sibawaih juga dikenal sebagai penulis yang pertama kali membedakan antara bunyi dan fonem (sebagai unit sistem linguistik) (Versteegh, 1997: 4).

Dalam studi bahasa di dunia Barat, para ahli tata bahasa klasik tidak menggunakan metode dan mencapai kesimpulan yang sama seperti para pakar di dunia Timur. Ketertarikan

awal mereka pada bahasa di Barat bermula dari filsafat, bukan deskripsi tata bahasa. Wajar pula, aliran linguistik di Barat banyak dikemukakan oleh filsuf. Tentu saja karena perspektif yang berbeda itu, para filsuf memiliki pandangan khas tentang bahasa (Seuren, 1998: 2—24).

Wawasan pertama dalam teori semantik dibuat oleh Plato (429—347 SM) dalam dialog *Cratylus*-nya. Ia berpendapat bahwa kata-kata menunjukkan konsep yang kekal dan ada di dunia ide, yakni adanya hubungan intrinsik dengan hal-hal yang ditandakannya. Di dalam karya ini pula kata *etimologi* mulai digunakan untuk mendeskripsikan sejarah makna sebuah kata.

Sekitar 280 SM, salah satu penerus Aleksander Agung mendirikan universitas di Aleksandria. Di universitas ini aliran filologi berkembang dengan mempelajari teks-teks kuno. Bahasa Yunani juga diajarkan kepada penutur bahasa lain. Meskipun aliran ini yang pertama kali menggunakan kata "tata bahasa" dalam pengertian modern, Plato telah menggunakan kata tersebut dalam arti aslinya sebagai *téchnē grammatiké* 'seni menulis'—yang juga merupakan judul dari salah satu karya Dionysius Thrax terpenting di Aleksandria pada abad ke-2 SM dan menghasilkan tata bahasa sistematis pertama dari tradisi Barat. Dionysius menyebut tata bahasa sebagai "pengenalan (atau pengamatan) terhadap apa yang diucapkan oleh penyair dan penulis" yang menggunakan kata-kata penuh arti sebagai bentuk pengetahuan yang bisa dibedakan dengan kata-kata dalam "sains" dan bahasa sehari-hari. Kelindan bahasa dan sastra khas Aleksandria ditunjukkan oleh judul dalam bahasanya: pelafalan, bahasa kiasan puitis, kata-kata sulit, makna kata-kata yang benar dan penuh arti, eksposisi kelas-kelas bentuk, dan kritikan terhadap bahasa dalam karya sastra. Dionysius mendefinisikan kalimat sebagai unit pikiran, tetapi sulit untuk memastikan maknanya secara tepat.

Jejak pengaruh Aleksandria dapat pula dilihat sepanjang Abad Pertengahan ketika studi bahasa masih dimasukkan ke dalam topik filologi, yakni studi tentang bahasa dan teks kuno, seperti yang dipraktikkan oleh Roger Ascham (1515—1568; penulis didaktik dari Inggris serta guru bahasa Yunani dan Latin dari Putri Elizabeth antara 1548 dan 1550), Wolfgang Ratke (1571—1635; salah seorang pembaharu pendidikan di Jerman), atau John Amos Comenius (1592—1670; yang dijuluki Bapak Pendidikan Modern Ceko).

Menjelang akhir abad ke-18, pengembangan metode (filologi) komparatif digunakan oleh William Jones (1746—1794) yang di kemudian hari memunculkan istilah linguistik komparatif. Ia menunjukkan bahwa bahasa Sanskerta memiliki beberapa kemiripan yang mencolok dengan bahasa Yunani dan Latin. Meskipun bukan orang pertama yang mengamati kemiripan ini, ia diakui telah membawa perhatian dunia ilmiah dengan hipotesisnya yang dikemukakan dalam buku *The Sanscrit Language* (1786). Ia menyatakan dugaannya bahwa ketiga bahasa ini memiliki sumber yang sama dan kemungkinan berkerabat dengan bahasa Gotik (bahasa Jermanik yang sudah punah), bahasa Keltik, dan bahasa Persia. Makalahnya yang ketiga dan diterbitkan pada tahun 1798 dengan fragmen "philologer" yang termasyhur itu, sering dikutip sebagai pembuka studi ilmu perbandingan bahasa dan studi Indo-Eropa.

Pencapaian linguistik yang paling menonjol di abad ke-19 adalah pengembangan dari metode komparatif yang berhasil mengembangkan hubungan sistematis antara sistem bunyi, struktur gramatikal, dan kosakata yang terkait secara "genealogis". Keberadaan rumpun bahasa Indo-Eropa dan sifat hubungan silsilahnya pertama kali ditunjukkan oleh ahli filologi komparatif abad ke-19 ini (istilah filologi dalam konteks ini tidak terbatas pada studi sastra). Misalnya, bahasa Prancis, Italia, Portugis, Rumania, Spanyol, dan bahasa Romawi lainnya dinyatakan sebagai hasil evolusi dari bahasa Latin. Contoh lain adalah bahasa Latin, Yunani, dan Sanskerta serta bahasa Keltik, Jerman, dan Slavia dan banyak bahasa lain di Eropa dan Asia

yang telah berevolusi dari beberapa bahasa sebelumnya, yang namanya Indo-Eropa atau Proto-Indo-Eropa. Aliran yang berkembang pada saat itu disebut juga dengan aliran tradisional. Aliran ini telah melahirkan sekumpulan penjelasan dan aturan tata bahasa yang dipakai kurang lebih selama dua ratus tahun lalu. Menurut para ahli sejarah, tata bahasa yang dilahirkan oleh aliran ini merupakan warisan dari studi preskriptif (abad ke-18), yang pada prinsipnya ingin merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar.

Sejarah linguistik yang panjang tentu saja telah melahirkan berbagai aliran linguistik. Tiap aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang bahasa sehingga melahirkan berbagai tata bahasa. Namun, kita perlu segera menggarisbawahi bahwa dalam sejarah linguistik, istilah “linguistik” lebih umum daripada tata bahasa (*grammar*). Arti tata bahasa terdahulu memasukkan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa, seperti prosodi, etimologi, atau semantik ke dalam tata bahasa (Alwasilah, 1992: 32).

Berikut adalah empat aliran dalam linguistik yang menonjol pada abad ke-20 dan berpengaruh pada pengembangan linguistik kontemporer.

### 2.1.1 Strukturalisme

Aliran strukturalisme ini biasa “diidentikkan” dengan pemikiran Ferdinand de Saussure (1857—1913) dari Swiss yang dipandang sebagai salah satu Bapak Linguistik Modern dan semiotika dengan karya utamanya: *Cours de Linguistique Générale* (1916)—yang terbit tiga tahun setelah kematiannya. Saussure mengemukakan gagasan bahasa sebagai sistem statis yang terdiri atas unit-unit berbeda yang terhubung satu sama lain. Ia juga memperkenalkan perbedaan antara analisis bahasa diakronis dan sinkronis sebagai dasar dari disiplin linguistik modern saat ini—pergeseran dari analisis linguistik historis ke analisis non-historis.

Saussure memperkenalkan beberapa dimensi dasar analisis linguistik yang kemudian menjadi dasar dalam banyak teori linguistik kontemporer, seperti perbedaan antara sintagma dan paradigma dan studi tentang *langue* sebagai inti kajian linguistik, bukan *parole*. Menurut Saussure (dalam Littlejohn, 2009), persepsi dan pandangan tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Makna dari tanda sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda lainnya. Fakta diakronik tidak relevan dengan studi tanda yang memerlukan studi sinkronik.

Saussure juga menyadari pada waktu itu bahwa tidak akan didapatkan pemahaman yang baik tentang otak manusia dan menyerahkan tantangan ini kepada linguis masa depan. Kontribusi tambahan yang substansial mengikuti definisi Saussure tentang pendekatan struktural terhadap bahasa berasal dari pendukung aliran Praha, Leonard Bloomfield, Charles F. Hockett, Louis Hjelmslev, Émile Benveniste, dan Roman Jakobson.

### 2.1.2 Generativisme

Selama pertengahan abad ke-20, mengikuti karya Avram Noam Chomsky (lahir tahun 1928), linguistik didominasi oleh aliran generatif. Chomsky membangun pemikirannya dari karya sebelumnya, terutama dari Zellig Harris (*Methods in Structural Linguistics*, 1951), untuk merumuskan teori tata bahasa generatif. Ia pertama kali menggunakan istilah itu dalam kaitannya dengan linguistik teoretis. Aliran generatif ini berfokus pada studi sintaksis dan membahas aspek-aspek lain dari struktur bahasa, termasuk morfologi dan fonologi.

Versi awal teori Chomsky disebut tata bahasa transformasional, yang masih digunakan sebagai istilah umum yang mencakup teori-teori berikutnya—yang paling baru adalah program minimalis. Chomsky dan pengikutnya berpendapat bahwa banyak sifat dari tata bahasa generatif muncul dari tata bahasa universal yang bawaan untuk otak manusia daripada belajar dari lingkungan. Meskipun diformulasikan oleh Chomsky untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh bahasa dan kendala biologis dalam pemerolehan bahasa, dalam praktiknya sebagian besar pembahasannya berkaitan dengan penjelasan formal tentang fenomena tertentu dalam bahasa alami (Chomsky, 1997).

Tata bahasa generatif bersifat modularis dan formalis. Menurut teori ini, bentuk bahasa yang paling dasar adalah seperangkat aturan sintaksis yang universal untuk semua manusia dan mendasari tata bahasa semua bahasa manusia. Seperangkat aturan ini disebut tata bahasa universal. Untuk alasan inilah tata bahasa individu dianggap penting bagi linguistik sejauh memungkinkan kita untuk membedakan aturan universal yang mendasari dari variabilitas linguistik yang dapat diamati.

### 2.1.3 *Fungsionalisme*

Kehadiran aliran fungsional sangat berarti dalam upaya menjembatani kesenjangan pemikiran antara linguistik struktural Amerika dan Eropa. Fungsionalisme dipengaruhi oleh beberapa paham dalam ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. Aliran ini dipelopori oleh Roman Jakobson dan Andre Martinet.

Aliran pemikiran ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori fungsional bahasa menyatakan bahwa karena bahasa pada dasarnya adalah alat, maka masuk akal untuk mengasumsikan bahwa strukturnya paling baik dianalisis dan dipahami dengan mengacu pada fungsi-fungsi yang dijalankannya.

Mereka yang menganut fungsionalisme memandang bahasa hanya sebagai alat lain untuk digunakan manusia dan cenderung berfokus pada fungsi bahasa dengan elemen-elemen linguistik yang menjalankannya dalam hidup kita. Hal ini berarti bahwa teori tata bahasa fungsional cenderung memperhatikan bagaimana cara bahasa digunakan sebenarnya dan tidak hanya pada hubungan formal antara unsur-unsur linguistik.

Fungsionalisme menekankan pada pentingnya konteks sosial, penggunaan, dan fungsi fonologis, semantik, sintaksis, serta pragmatis bahasa, yakni deskripsi bahasa dalam istilah fungsi yang ada di semua tingkatan bahasa. Fungsi fonologis, misalnya, digunakan untuk membedakan bahan leksikal yang berbeda; fungsi semantik (agen, pasien, penerima, dll.) menggambarkan peran peserta dalam keadaan atau tindakan yang diungkapkan; fungsi sintaksis (misalnya, subjek dan objek) mendefinisikan perspektif yang berbeda dalam penyajian ekspresi linguistik; fungsi pragmatis (tema dan tema, topik dan fokus, predikat) mendefinisikan status informasi dari konstituen yang ditentukan oleh konteks pragmatis dari interaksi verbal. Di sisi lain, deskripsi tata bahasa fungsional berusaha untuk menjelaskan bagaimana fungsi linguistik dilakukan dalam komunikasi melalui penggunaan bentuk-bentuk linguistik.

### 2.1.4 *Kognitivisme*

Aliran ini “menantang” tata bahasa universal dengan menyarankan bahwa tata bahasa bukanlah sesuatu yang secara inheren dapat dipahami oleh semua manusia, melainkan dipelajari dengan menggunakan bahasa tertentu. Dalam pengertian ini, pandangan ini sedikit mirip dengan

fungsionalisme. Namun, fokus utama dari kognitivisme adalah bagaimana bahasa didasarkan pada makna yang diciptakan oleh pikiran.

Pada 1970-an dan 1980-an, aliran yang muncul sebagai reaksi terhadap teori generatif ini dipimpin oleh ahli teori, seperti Ronald Langacker dan George Lakoff. Mereka yang bekerja dalam ranah linguistik kognitif mengusulkan bahwa bahasa adalah properti yang muncul dari proses kognitif dasar dan bertujuan umum. Berbeda dengan mazhab linguistik generatif, linguistik kognitif bersifat non-modularis dan fungsionalis. Perkembangan penting dalam linguistik kognitif meliputi tata bahasa kognitif, semantik, dan metafora konseptual, yang semuanya didasarkan pada gagasan bahwa unit dasar bahasa merupakan korespondensi fungsi-bentuk berdasarkan representasi yang diturunkan dari pengalaman yang terkandung di dalamnya.

Linguistik kognitif menafsirkan bahasa dalam istilah konsep, terkadang universal, dan terkadang khusus untuk bahasa tertentu yang mendasari bentuknya. Pandangan ini menyangkal adanya kemampuan linguistik otonom dalam pikiran; ia memahami tata bahasa dalam istilah konseptualisasi; dan mengklaim bahwa pengetahuan bahasa muncul dari penggunaan bahasa. Karena keyakinannya bahwa pengetahuan bahasa dipelajari melalui penggunaan, linguistik kognitif kadang-kadang dianggap sebagai pendekatan fungsional, tetapi berbeda dari pendekatan fungsional lainnya—terutama berkaitan dengan deskripsi bagaimana pikiran menciptakan makna melalui bahasa dan bukan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

## ***2.2 Pengembangan Linguistik di Indonesia***

Setakat ini peta sejarah studi linguistik di Indonesia belum mempunyai catatan yang lengkap, meski studi linguistik di Indonesia sudah berlangsung lama dan cukup berkembang pesat. Penelitian bahasa di Indonesia pada awalnya dilakukan oleh para ahli dari Belanda dan Eropa lainnya, dengan tujuan untuk kepentingan pemerintahan kolonial pada waktu dahulu. Perkembangan dan perubahan baru terjadi sejak para akademisi mengenal konsep-konsep linguistik modern—seperti yang dikembangkan oleh Saussure, Bloomfield, Chomsky, dan Lakoff—yang tiba di Indonesia pada akhir tahun 1950-an. Pendidikan formal linguistik di fakultas sastra dan lembaga-lembaga pendidikan guru sampai akhir tahun lima puluhan pun masih terpaku pada konsep-konsep bahasa tradisional yang bersifat normatif. Konsep-konsep linguistik modern tersebut, seperti konsep fonem, morfem, frasa, dan klausa, dalam pendidikan formal linguistik di Indonesia belum dikenal sebelumnya, yang dikenal hanya konsep satuan kata dan kalimat.

Perkembangan linguistik di Indonesia menemukan momen penting ketika pada tanggal 15 November 1975, atas prakarsa sejumlah linguis senior, berdiri organisasi profesi kelinguistikan yang diberi nama Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Anggotanya terdiri atas para linguis yang rata-rata berkarier di dunia akademis sebagai dosen di perguruan tinggi negeri atau swasta dan di lembaga-lembaga penelitian kebahasaan. Dengan berdirinya MLI dan seminar-seminar yang diselenggarakannya secara rutin, makin banyak dilakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan kajian linguistik Indonesia secara umum, termasuk yang dilakukan linguis Belanda, Australia, Inggris, Jerman, dan Rusia.

Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara, bahasa Indonesia telah ditempatkan sebagai kajian linguistik kontemporer di Indonesia, bahkan

di luar negeri. Bahasa Indonesia sebagai bahasa modern pun telah mempunyai pedoman standar atau acuan baku hasil penelitian dan kodifikasi, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, serta alat uji standar *Uji Kemahiran Bahasa Indonesia* (UKBI) yang disusun oleh para pakar yang andal—seperti Amran Halim, Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Harimurti Kridalaksana, E. Effendi, dan A. Latief—di bawah koordinasi lembaga kebahasaan yang sekarang di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yakni Badan Bahasa.

### **2.3 Potensi Pengembangan dan Sifat Interdisipliner Linguistik**

Salah satu ciri khas linguistik modern adalah sifat interdisipliner. Tidak dimungkiri pula bahwa perkembangan suatu disiplin ilmu baru tidak dapat dipisahkan dari ilmu yang lain; linguistik tidak dapat berkembang dengan ilmu lain sebagai acuan. Keinterdisiplineran linguistik terlihat dalam perkembangan linguistik yang mengarah pada perkembangan disiplin ilmu terkait lainnya, seperti ketika filologi dimasuki pemahaman dekonstruksi dalam penafsiran teks, terutama yang berkembang di abad ke-20 ketika Hans G. Gadamer (dalam buku *Truth and Method* [1960]) mengangkat hermeneutik sampai pada level “linguistik” untuk memahami segala sesuatu di sekitar kita melalui bahasa (lihat Bleicher, 2017: 101—102). Hal ini juga mendorong perkembangan linguistik dalam kritik sastra.

Di sisi lain, perkembangan linguistik juga membutuhkan ilmu lain sebagai landasan teorinya, misalnya, sosiolinguistik memerlukan ilmu sosial atau antropolinguistik yang menggunakan metode penelitian kualitatif dari sosiologi dan antropologi. Contoh lain dalam linguistik teoretis, matematika dan logika dibutuhkan untuk studi lebih lanjut di bidang psikolinguistik, psikologi, linguistik komputasi, dan ilmu komputer.

Dalam penelitian linguistik kontemporer, salah satu fitur yang terus berkembang adalah pembahasan bahasa yang khas dan penguatan cabang objek garapannya. Hal itu dapat diamati dalam perkembangan teknologi yang menyebabkan perubahan penggunaan bahasa secara praktis. Misalnya, perkembangan internet memperkenalkan istilah populer, seperti *web* dan *internet*; *warganet* (warga internet [*netizen*]); *peramban* (*browser*); *ranah* (*domain*); *unduh* (*download*); *blog* dan *blogging*; *e-mail* (*pos-el*); serta media sosial dan *social bookmarking*; atau singkatan-singkatan, seperti HTTP dan HTTPS; HTML dan XML; WWW (*waring wera wanua* [*world wide web*]); atau alamat IP—yang masuk ke dalam komunikasi sehari-hari secara aktif dan terus-menerus. Setiap tahun dimungkinkan akan memunculkan kata kunci dalam dunia internet dengan cepat. Kondisi komunikasi modern membuat tren perkembangan bahasa, khususnya di media sosial, yang makin dekat dengan publik. Kecepatan transmisi kosakata baru pun semakin cepat. Hal ini pula yang membuat masyarakat lebih memperhatikan perkembangan ilmu linguistik terapan.

### **2.4 Linguis dan Pengembangan Profesinya**

Sejalan dengan sifat keinterdisiplineran linguistik, linguis atau ahli bahasa profesional mempunyai prospek pekerjaan yang bagus di sejumlah bidang dan terlibat dalam berbagai karier yang menjanjikan. Individu dengan gelar dalam bidang “bahasa [dan sastra]” memang cenderung berspesialisasi dan membangun karier mereka di sekitar bidang tersebut.

Menurut Linguistic Society of America (LSA), akademisi adalah jalur konvensional yang banyak dipilih bagi seorang linguist. Mereka mengabdikan diri pada kehidupan sains. Setelah sampai pada taraf pencapaian tertinggi di universitas, ia mendapat gelar tertinggi: profesor. Mereka berbagi kecintaan mereka pada linguistik dengan mahasiswa dan para sarjana, melakukan penelitian untuk bidang tersebut, dan memublikasikan hasil kerja mereka dengan komunitas ilmiah melalui jurnal, ceramah, diskusi, seminar, atau konferensi (dalam <https://www.linguisticsociety.org/resource/linguistics-profession>).

Namun, ada berbagai macam bidang dan sektor yang dapat dimasuki dan digeluti oleh mereka yang memiliki gelar kelinguistikan, selain akademisi di perguruan tinggi. Berikut ini adalah ikhtisar dari beberapa karier populer yang berbekal kemampuan dalam bidang linguistik.

#### *2.4.1 Linguist dalam pemerintahan dan pendidikan*

Beberapa linguist atau ahli bahasa menggunakan kemampuan dan hasil pelatihan mereka untuk bekerja di pemerintahan. Keterampilan analisis ahli bahasa sangat dibutuhkan untuk melakukan penelitian, menyediakan layanan teknologi yang berhubungan dengan bahasa, dan memberikan wawasan penting tentang masalah hukum, kebijakan, dan pendidikan dalam pemerintahan. Contohnya adalah sebagai diplomat. Kementerian Luar Negeri RI yang mewakili negara kita di luar negara mengharuskan diplomat memiliki kemampuan bahasa untuk melakukan diplomasi. Mereka yang memiliki gelar linguistik tentunya dapat berfungsi lebih sebagai tulang punggung untuk mengajar diplomat dan melakukan layanan bahasa untuk membantu proses komunikasi dengan pemerintahan di luar negeri.

Dengan hasil perkuliahan dalam pendidikan bahasa, ahli bahasa pun memiliki keunggulan yang kuat di bidang pengajaran bahasa di sekolah-sekolah. Mereka dapat mengajar bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa asing di tingkat satuan pendidikan tertentu. Bagi mereka yang latar belakang pendidikannya khusus dalam pengajaran bahasa asing, misalnya pendidikan bahasa Inggris, menjadikan mereka dapat mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun, ahli bahasa yang terlibat dalam pendidikan tidak terbatas pada pengajaran; mereka juga dapat terlibat dalam mengembangkan materi pendidikan, melatih guru bahasa, mengembangkan materi pengujian bahasa standar, dan menemukan cara untuk menilai penguasaan pembelajaran bahasa secara lebih efektif.

#### *2.4.2 Linguist dalam penerjemahan, penyuntingan, dan penyusunan kamus*

Penerjemahan adalah lahan yang potensial lainnya untuk linguist. Penerjemah menyediakan layanan untuk memfasilitasi komunikasi antara dua individu yang tidak berbicara dengan bahasa yang sama. Penerjemah juga menggunakan keterampilan bahasa mereka untuk mengalihkan dokumen dari satu bahasa ke bahasa lain. Para penerjemah ini dibutuhkan dalam dunia bisnis, di ruang persidangan, atau di rumah sakit karena pemahaman mereka yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi secara praktis untuk komunikasi dari mereka yang berbeda bahasa.

Para linguist juga dapat menggeluti penyuntingan naskah sebagai penyunting (editor). Dengan pemahamannya terhadap struktur dan nuansa bahasa memungkinkan mereka memiliki perhatian yang tajam saat mengedit tulisan orang lain.



Karier yang masih jarang digeluti linguist di Indonesia adalah leksikograf, yakni yang menggeluti penyusunan kamus. Bidang pekerjaannya adalah menulis, menyusun, dan mengedit kamus untuk penutur asli, pelajar suatu bahasa (Indonesia, Inggris, Arab, dsb.), untuk profesional atau bidang ilmu tertentu, dan untuk penutur dwibahasa. Mereka memantau dan merekam kata-kata baru dan memeriksa keakuratan teks. Di Inggris pada tahun 2019-an, gaji seorang leksikograf dengan spesifikasi pendidikan bergelar sarjana dalam linguistik berkisar antara £18.000—£45.000 (sekitar \$22.650—\$56.600), sementara gaji di Amerika berfluktuasi antara \$51.000—\$55.000. Kualifikasi pascasarjana dalam bahasa asing mungkin juga berguna untuk calon leksikograf dwibahasa.

#### 2.4.3 Linguist dalam kancah ilmu pengetahuan dan teknologi komputer

##### a) Ahli Patologi Wicara

Ahli patologi wicara atau disebut juga sebagai terapis wicara dan bahasa (*speech and language therapist*) menggunakan keahliannya untuk mencegah, mendiagnosis, dan mengobati berbagai gangguan bahasa dan komunikasi, seperti afasia, apraxia, dan disartria (Brady, 2016).

##### b) Pengode bahasa komputer

Ketika teknologi komputer menjadi lebih kompleks, mereka yang memiliki keterampilan linguistik komputasi sangat dibutuhkan. Bahasa kode yang baru dan lebih kompleks diperlukan dan mereka yang memiliki kemampuan linguistik komputasi (*computational linguistics*) sangat dibutuhkan dalam bidang ini. Linguistik komputasi juga merupakan bidang linguistik interdisipliner yang mengkaji pemodelan bahasa alami dengan instrumen statistika dan berbasis aturan dari sudut pandang komputasi.

##### c) Linguist dalam pengembang *text-to-speech* dan sebaliknya

Sistem konversi *text-to-speech* (TTS) merupakan suatu sistem yang mampu memproduksi sinyal ucapan secara otomatis melalui transkripsi grafem-ke-fonem untuk kalimat yang diucapkan (Dutoit, 1996). Perbedaan sistem TTS dengan *talking machine* terletak pada keotomatisannya dalam mengucapkan kata-kata baru. TTS memungkinkan untuk diimplementasikan pada bidang aplikasi yang beragam, seperti aplikasi pesan-singkat bicara, buku digital, dan pembaca pos-el (*e-mail*) otomatis.

Perusahaan seperti Apple, Amazon, dan Google terus meningkatkan sistem pengenalan wicara dalam produk-produk mereka. Linguist menggunakan pengetahuan mereka tentang fonetik dan fonologi dari berbagai aksent dan dialek untuk meningkatkan pengalaman antarmuka pengguna TTS. Misalnya, karena prosodi di setiap bahasa berbeda-beda, ketika program TTS menggunakan bahasa Inggris atau prosodi Inggris, tetapi isi dari teks menggunakan bahasa Indonesia, maka *speech* yang akan didengar adalah bahasa Indonesia yang berprosodi bahasa Inggris. Hasil tersebut akan membingungkan pengguna untuk memahami isi teks tersebut.

##### d) Linguist dalam pengembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*)

Linguist yang bekerja di bidang ini tentunya adalah ahli bahasa interdisipliner yang menggabungkan komputasi dan pemodelan berbasis aturan dari bahasa alami. Kemampuan linguistik komputasi dapat berguna untuk memecahkan masalah di banyak bidang, termasuk

kecerdasan buatan, terjemahan mesin, antarmuka bahasa alami, pemrosesan dokumen, pemeriksaan tata bahasa dan gaya, dan bahasa dengan bantuan komputer belajar.

Perusahaan teknologi—yang memanfaatkan kecerdasan buatan dalam layanan pelanggan, mesin pencari, dan pengembangan produk—mempekerjakan linguist untuk pengembangan dan pemeliharaan sistem otomatis mereka. Pengetahuan mereka tentang kompleksitas bahasa sering kali mengarah pada program yang lebih efektif dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan klien mereka. Di Inggris, honor rata-rata yang dapat diperoleh dari karier mereka yang bekerja di perusahaan yang terkait pengembangan kecerdasan buatan ini sebesar £54.521 (sekitar \$68.150) dan di Amerika sekitar \$75.519.

#### *e) Psikolinguis*

Biologi, ilmu saraf, ilmu kognitif, dan psikologi secara keseluruhan bersatu dalam psikolinguistik. Spesialis dalam bidang ini meneliti bagaimana otak memproses bahasa, mulai dari bagaimana anak-anak belajar bahasa pertama hingga bagaimana penyakit mental dapat memengaruhi bahasa. Umumnya, psikolinguis bekerja di laboratorium yang berafiliasi dengan universitas atau yayasan penelitian dan mereka juga dapat mengajar linguistik kepada mahasiswa. Beberapa bidang minat psikolinguistik adalah penguraian kata/kalimat, kognisi dwibahasa, pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan gangguan bahasa.

#### *f) Sosiolinguis*

Masyarakat dapat dipelajari melalui berbagai sudut pandang, seperti ekonomi, agama, dan geografi. Seorang sosiolinguis meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat (serta budayanya). Di Indonesia, seseorang dengan kepakaran sosiolinguistik mengabdikan diri di perguruan tinggi atau lembaga penelitian. Mereka juga dapat bergelut di bidang pelestarian bahasa, dokumentasi bahasa, atau konsultan tentang kebijakan publik. Beberapa minat dalam bidang sosiolinguistik yang khas biasanya terkait dengan ras, etnis, jenis kelamin, perubahan bahasa dalam masyarakat, dan humor.

#### *g) Ahli linguistik historis*

Sementara sosiolinguis menyelidiki perubahan bahasa saat ini atau baru-baru ini yang ada dalam masyarakat, ahli linguistik historis meneliti perubahan bahasa sepanjang sejarah. Mereka juga berteori tentang bahasa pertama atau bahasa "proto" yang berkembang menjadi rumpun bahasa yang ada saat ini. Pekerjaan linguistik historis hampir selalu melibatkan beberapa bentuk dokumentasi bahasa yang dapat dilakukan di lapangan atau di lembaga penelitian, seperti di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, LIPI, dan perguruan tinggi.

### *2.4.3 Linguis di sektor publik*

#### *a) Ahli kriptanalisis*

Dalam bidang keamanan nasional, badan intelijen di berbagai negara mempekerjakan linguist untuk membantu melindungi dan memecahkan kode informasi yang sensitif. Mereka dengan spesialisasi kriptanalisis (*cryptanalysis*) dapat membantu memecahkan kode, menerjemahkan, menganalisis, dan meringkas pesan sensitif sekaligus mengembangkan sistem kode untuk melindungi informasi keintelejenan dari pihak lain. Kriptanalisis itu sendiri merupakan ilmu

untuk memecahkan kode, mengungkap teks tersandi (*ciphertext*), mematahkan skema otentikasi, dan memecahkan protokol kriptografi. Disiplin ilmu yang digunakan dalam bidang ini, antara lain, linguistik, matematika, logika, dan juga ilmu komputer.

#### *b) Linguis dalam penegakan hukum*

Penegak hukum memanfaatkan praktik investigasi baru melalui linguistik forensik untuk membantu kasus hukum. Ahli linguistik forensik beroperasi sebagai *amicus curiae* atau “rekan pengadilan” yang akan memberikan pendapat sesuai dengan kepakarannya tentang komponen linguistik sebuah kasus, seperti menginterpretasi surat wasiat, sengketa merek dagang, analisis rekaman suara, pencemaran nama baik secara verbal, dan beberapa kasus penghinaan atau ancaman di media sosial. Spesifikasi akademis yang diperlukan tentu sarjana linguistik, terutama pada taraf magister dan doktor serta pengetahuan tentang prosedur hukum.

Pada tahun 2019 dan 2020-an, rata-rata ahli linguistik forensik di Amerika dihonori \$40.000—\$100.000. Di Inggris, mereka bisa mendapatkan penghasilan antara £25.000—£35.000 (sekitar \$31.450—\$44.000), bahkan mereka yang sudah berpengalaman puluhan tahun bisa dihonori hingga £60.000 (sekitar \$75.500).

#### *c) Linguis dalam dunia iklan dan pemasaran multikultural*

Perusahaan internasional, mungkin juga tingkat nasional, sering kali mengiklankan produk mereka dalam budaya yang berbeda dengan menggunakan berbagai bahasa. Para pengusaha tentu tidak hanya akan memerlukan penerjemah, tetapi juga linguis dan antropolog untuk lebih memahami bahasa dan budaya dari sasaran konsumen iklannya. Mereka yang memiliki keahlian dalam sosiolinguistik atau antropolinguistik dapat membantu perusahaan untuk lebih memahami kompleksitas budaya dan bahasa pelanggan mereka dan mengembangkan periklanan yang efektif dan tepat.

Terkait dengan periklanan yang menggunakan bahasa asing, pemasaran multikultural bekerja dalam skala yang lebih besar, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Pemasar multikultural bekerja untuk memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang dianut pelanggan mereka, menentukan nilai mana yang paling dapat mereka penuhi, baik secara linguistik maupun visual.

#### *d) Kreator konten*

Dalam bekerja, kreator konten atau penulis teknis menghasilkan konten dan berkolaborasi erat dengan desainer grafis, desainer pengalaman konsumen dan pengguna, pengembang perangkat lunak, dan penguji. Peran tersebut terutama melibatkan pengumpulan informasi, perencanaan konten, dan penulisan dokumentasi teknis untuk komunikasi dengan konsumen tentang suatu produk atau layanan dalam bentuk petunjuk manual atau petunjuk penggunaan, korespondensi bisnis, dan lain-lain.

Para linguis berpengalaman yang bekerja di bidang ini dapat memiliki jam kerja yang fleksibel (*freelance* atau berbasis rumahan). Di Amerika, penghasilan mereka berkisar antara \$40.000 dan \$86.000, bergantung pada kota, pengalaman, keterampilan, dan tempat kerja. Di Inggris, seorang penulis teknis akan mendapatkan antara £20.000—£46.000 atau sekitar \$25.150—\$57.900).

Selain penguasaan kebahasaan yang mumpuni plus penguasaan bahasa Inggris, karier ini memerlukan pengetahuan teknologi informasi, komunikasi massa, jurnalisme, serta pengetahuan tentang perangkat lunak publikasi, seperti Word, Adobe, Photoshop, Paint, dan CSS.

#### 2.4.4 *Linguis dalam ranah advokasi*

##### *a) Dokumentasi bahasa*

Bahasa-bahasa yang tidak memiliki budaya tulis, berpenutur sedikit, dan minoritas di wilayah mereka sendiri mengalami keterancamannya. Isu ini telah menjadi isu global, tidak hanya di Indonesia yang mempunyai 718 bahasa daerah.

Untuk mengatasi kepunahan bahasa, para linguis berperan dalam mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah itu (lihat Himmelman, 2006: 1). Hasil dokumentasi bahasa itu dapat dijadikan pangkalan data kebahasaan dalam rangka melestarikan bahasa yang mungkin punah tersebut. Dokumentasi bahasa ini pun sangat berguna untuk mengungkapkan informasi baru sebagai bahan pengembangan bahasa. Di lingkungan Badan Bahasa, para linguis dengan kepakaran ini banyak terlibat dalam kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa.

##### *b) Revitalisasi bahasa*

Sejalan dengan dokumentasi bahasa dan perluasan bidang garapannya, para linguis sangat diperlukan dalam revitalisasi bahasa. Mereka bekerja di lapangan bersama dengan komunitas bahasa yang terancam punah untuk mencegah kepunahan bahasa mereka. Pangkalan data hasil dokumentasi digunakan oleh perevitalisasi sebagai sumber daya bagi komunitas bahasa (jika revitalisasi berbasis komunitas) dan peserta didik (jika revitalisasi berbasis sekolah). Mereka tentunya menerapkan pengetahuan linguistik terapan dan psikolinguistik untuk mengoptimalkan lingkungan pembelajaran bahasa. Revitalisasi bahasa ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas bahasa atau peserta didik untuk lebih berdaya dalam melestarikan bahasa mereka yang terancam punah.

Dalam perkembangannya, revitalisasi juga berperan dalam program pemberantasan buta huruf dan literasi. Program yang dilakukan linguis, atau lebih khusus perevitalisasi bahasa, menuntut kolaborasi dengan para guru, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tentu saja selain dengan komunitas pemilik bahasa itu sendiri dan pemerintah (daerah) setempat—karena dalam peraturan perundangan-undangan di Indonesia, misalnya, pelestarian bahasa daerah merupakan kewenangan pemerintah daerah.

### **3 PENUTUP**

Aliran atau mazhab dan teori yang berkembang dalam ranah linguistik memperlihatkan bagaimana linguistik ini bersinggungan dengan bidang ilmu lain dan paham-paham yang ada di sekitarnya, terutama yang serumpun dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dari sana pula kita melihat bahwa linguistik dewasa ini sudah berkembang dengan demikian pesat.

Perkembangan teori dan makin banyaknya penelitian linguistik saat ini tidak terlepas dari gerakan dan aliran atau mazhab linguistik yang mendasarinya—minimal didasari empat mazhab utama, yakni aliran linguistik struktural, generatif, fungsional, dan kognitif. Paham fungsionalisme, misalnya, akar pemikirannya tidak lepas dari paham strukturalisme yang

kemudian disebut dengan linguistik struktural fungsional (SFL) atau linguistik fungsional sistemik. Dari pengembangan aliran-aliran linguistik itu juga dapat dilihat bagaimana linguistik tidak terlepas dari pengaruh beberapa paham dalam ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi.

Pengembangan dan perkembangan linguistik juga dapat dilihat dari kian banyaknya teori dan penelitian yang telah dihasilkan serta munculnya bermacam karier yang sangat memerlukan keterampilan seorang linguist atau ahli bahasa. Tentu saja, pengembangan linguistik dapat juga dilihat dari berkembangnya teori-teori yang merata pada pelbagai cabang-cabang linguistik, seperti pada fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan juga pragmatik. Bukan itu saja, penelitian-penelitian yang dilahirkan dari perkembangan teori pun semakin semarak dan tersiar di berbagai jurnal ilmiah.

Meskipun linguistik telah membuat kemajuan besar dengan subcabangnya, terutama yang melibatkan ilmu-ilmu sosial dan penelitian interdisipliner, masih banyak tantangan dalam penelitian dan pengembangan linguistik itu sendiri. Misal, terjemahan berbasis komputer telah memberikan kemajuan besar dan membantu penerjemahan suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan linguist dalam aspek akurasi terjemahan. Kecerdasan buatan juga menunggu peran lebih dari para linguist. Sehubungan dengan itu, prospek penting bagi linguistik adalah terobosan dalam penelitiannya untuk membawa energi baru!

#### CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas makalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (1993). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Bleicher, Josef. (2017). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge.
- Brady, M. C.; Kelly, H.; Godwin, J.; Enderby, P.; Campbell, P. (2016). Speech and Language Therapy for Aphasia Following Stroke, The Cochrane Database of Syst. Rev. <https://www.cochranelibrary.com/Cdsr/Doi/10.1002/14651858.CD000425.Pub4/Full>. Diakses 26 Mei 2021.
- Chomsky, N. et al. (1997). *Kuasa Media*. Terjemahan Nurhady Simorok. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Dutoit, T. (1996). High-Quality Text-To-Speech Synthesis: An Overview. *Journal of Electrical & Electronics Engineering*, Australia: Special Issue on Speech Recognition and Synthesis, Vol. 17 No. 1, hlm. 25- 37.
- Linguistic Society of America. 2021. "Linguistics as a Profession" dalam <https://www.linguisticsociety.org/resource/linguistics-profession>. Diakses 29 Mei 2021.
- Littlejohn, S. W. & Karen A. F. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Himmelman, N. (2006). Language Documentation: What Is It and What Is It Good For? dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel (2006). *Essentials of Language Documentation*. New York: Mouton De Gruyter.
- Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang *Pedoman Pemilihan Bidang Kepakaran Peneliti*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 223. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 10 Februari 2016.
- Seuren, P. A. M. (1998). *Western Linguistics: An Historical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Tim Penyusun POS Penelitian. 2017. *Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Versteegh, K. (1997). The Arabic Linguistic Tradition. Dalam Roy Harris & Talbot Taylor (1997). *Landmarks in Linguistic Thought Volume I: The Western Tradition from Socrates to Saussure*. London: Routledge.